

KONTRIBUSI TERAPI KELOMPOK *ROLE PLAY* TERHADAP *SKILL* INTERAKSI SOSIAL PASIEN SKIZOFRENIA

Dewi Puspita Wardani¹, Rita Untari^{*2}

^{1,2}Jurusan Terapi Okupasi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: ritauntari0212@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku. Dalam kasus berat, pasien tidak mempunyai kontak dengan realitas, sehingga pemikiran dan perilakunya abnormal. Masalah yang sering dijumpai pada skizofrenia yaitu mengabaikan penampilan, menarik diri dari lingkungan sosial, inkoheren, katatonik, gelisah, dan halusinasi. Terapi kelompok bermain peran adalah terapi yang dilakukan dalam suatu kelompok dengan beberapa anggota yang melakukan aktivitas mendramatisasikan suatu skenario atau peran yang mempunyai tujuan, aturan, dan melibatkan adanya unsur senang. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok bermain peran terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien skizofrenia di RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah *pre-experimental* dengan menggunakan rancangan *one group pre and post test design*. Hasil uji normalitas didapatkan bahwa data berdistribusi tidak normal sehingga uji yang digunakan adalah uji nonparametrik uji Wilcoxon. Intervensi bermain peran yang diberikan yaitu memerankan tokoh cerita rakyat, memainkan karakter dalam skenario, membuat dan membacakan puisi. Teknik sampling purposive diperoleh 25 pasien dengan kondisi skizofrenia. Instrumen yang digunakan adalah instrumen SIAS (*Social Interaction Anxiety Scale*) yang dilakukan sebelum dan setelah intervensi. **Hasil:** Hasil Uji Wilcoxon dengan signifikasi = 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah terapi kelompok bermain peran di RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang. **Kesimpulan:** Pemberian intervensi terapi kelompok *role play* berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia

Kata Kunci: Terapi Kelompok Bermain Peran, Interaksi Sosial, Skizofrenia.

Abstract

Background: Schizophrenia is a psychotic disorder characterized by major disturbances in thought, emotion, and behavior. In severe cases, patients lose touch with reality, resulting in abnormal thinking and behavior. Common problems in schizophrenia include neglect of appearance, social withdrawal, incoherence, catatonia, anxiety, and hallucinations. Group role-playing therapy is conducted in a group with several members who dramatize a scenario or role that has a purpose and rules, and involves elements of enjoyment. **Objectives:** This study aims to determine the effect of group role-playing therapy on social interaction skills in schizophrenia patients at Dr. Radjiman Wediodiningrat Mental Hospital, Lawang. The role-playing interventions included portraying folklore characters, acting out scenarios, and composing and reciting poetry. A purposive sampling technique was used to select 25 patients with schizophrenia. The instrument used was the SIAS (*Social Interaction Anxiety Scale*), administered before and after the intervention. **Methods:** This study was a *pre-experimental* study using a *one-group pre- and post-test design*. The results of the normality test showed that the data were not normally distributed, so the nonparametric Wilcoxon test was used. **Results:** The Wilcoxon test showed a *p*-value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating a significant difference in social interaction skills before and after role-playing group therapy at Dr. Radjiman

Wediodiningrat Mental Hospital, Lawang. Conclusion: This study demonstrates the effect of role-playing group therapy on social interaction skills in schizophrenia patients.

Keywords: Group Role-Playing Therapy, Social Interaction, Schizophrenia.

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang berdampak negatif pada individu dan lingkungan sekitarnya (Parnas et al., 2024). Sering kali diikuti dengan delusi (keyakinan yang salah) dan halusinasi (persepsi tanpa ada rangsang pancaindra) (Pitayanti et al., 2020).

Menurut Maramis & Maramis (2016) gejala-gejala orang dengan skizofrenia antara lain mengabaikan penampilan pada dirinya, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, pembicaraan yang kacau dan sukar dimengerti, inkoheren, gejala katatonik, stupor, gelisah, negativisme, gangguan afek, halusinasi dan waham. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa, paling tidak ada 1 (satu) dari 4 (empat) orang di dunia mengalami masalah mental.

Skizofrenia dapat menyebabkan berbagai permasalahan, diantaranya sulitnya melakukan keterampilan interaksi sosial, rendahnya kepercayaan diri individu dan menyebabkan penarikan diri, sehingga menimbulkan hambatan untuk bersosialisasi karena kurangnya percaya diri yang menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan dan keberanian seperti orang lain. Sebagai individu yang hidup di lingkungan masyarakat sudah sewajarnya dalam menjalankan area okupasi berhubungan dengan masyarakat dalam hal berinteraksi. Interaksi sosial penting karena dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbicara (Sovitriana, 2019).

Peran okupasi terapi dalam rehabilitasi adalah untuk memfasilitasi dan mengembalikan pasien dalam kinerja okupasionalnya. Terapi kelompok adalah salah satu tugas okupasi terapis dalam perannya di area psikososial, merupakan sebuah tritmen yang dilakukan dengan cara menyertakan beberapa orang dalam sebuah kelompok kecil yang didampingi oleh satu terapis atau lebih yang terlatih dalam proses terapi kelompok (Brabenden, et al. 2020). Terapi kelompok dapat digunakan sebagai media atau cara dalam melatih interaksi sosial karena tujuan dan manfaat terapi kelompok diantaranya adalah untuk menyalurkan emosi, meningkatkan kemampuan hidup mandiri, dan meningkatkan adaptasi sosial individu (Edo, 2014). Terapi kelompok yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terapi kelompok bermain peran.

Bermain peran adalah sejenis permainan gerak yang didalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang. Nawawi dalam Kartini (2017) menyatakan bahwa bermain peran (role playing) adalah mendramatisasikan cara bertingkah laku orang-orang tertentu dalam posisi yang membedakan peranan masing-masing dalam suatu organisasi atau kelompok di masyarakat yang dapat meningkatkan ketrampilan interaksi sosial pada pasien skizofrenia. Penelitian yang dilakukan oleh Ekayanti, Ghita, & Sumirta (2016) dengan menggunakan 16 partisipan yang terdiri dari delapan partisipan kelompok perlakuan dan delapan partisipan kelompok kontrol. Delapan partisipan kelompok perlakuan yang diberikan ketrampilan sosial bermain peran dikategorikan mampu bersosialisasi.

Role playing pada hakikatnya adalah menghasilkan perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran, yang secara luas mencakup perubahan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wiseno, 2019). Menurut Karatay (2023) *role playing* terbukti bermanfaat dalam perkembangan empati, pengendalian marah, mengurangi kecemasan berbicara, meningkatkan harga diri, meningkatkan kepercayaan diri, kompetensi dan keterampilan pemecahan masalah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok bermain peran terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien skizofrenia di RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Desain penelitian *pre- experimental design one group pretest-posttest design*. Instrumen yang digunakan adalah *SIAS (Social Interaction Anxiety Scale)* yang merupakan skala pengukuran diri untuk mengukur kemampuan dalam berbicara atau bertemu dengan orang lain, dimana individu tersebut mengalami kecemasan dalam interaksi sosialnya.

Pengambilan sampel dengan Teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi : pasien skizofrenia RSJ Radjiman Wediodiningrat Lawang yang datang di ruang Okupasi terapi, bersedia menjadi sampel, mampu mengikuti dan memahami instruksi, mampu menulis dan membaca, skor SIAS kategori gangguan minimal (skor 21-40).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil analisis univariat sampel yang merupakan data demografi sampel.

Tabel 1. Data demografi sampel

Kelompok Umur	Frekuensi	Presentase (%)
17-25	2	8%
26-35	9	36%
36-45	12	48%
46-55	2	8%
Total	25	100%
Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Perempuan	11	44%
Laki-laki	14	56%
Total	25	100%
Tingkat pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	7	28%
SMP	10	40%
SMA	8	32%
Total	25	100%

Dari 25 sampel yang telah diteliti didominasi oleh sampel kelompok umur 36-45 tahun yaitu 12 orang (48%), jenis kelamin didominasi laki-laki yaitu 14 orang (56%), tingkat pendidikan didominasi pendidikan SMP sebanyak 10 orang (40,0%).

Distribusi perubahan skor SIAS sebelum dan sesudah intervensi ditemukan paling banyak perubahan membaik pada kategori gangguan minimal, pada pre test sejumlah 18 orang (72%) dan pada post tes menurun menjadi 11 orang (44%) (pada tabel 2).

Tabel 2. Distribusi frekuensi skor SIAS sebelum dan sesudah intervensi

Kategori skor SIAS	Pre test (%)	Post test (%)
Normal	0	10 (40%)
Gangguan minimal	18 (72%)	11 (44%)
Gangguan sedang	7 (28%)	4 (16%)
Gangguan Berat	0	0
Total	25	25

Hasil uji normalitas bahwa sebaran data sebelum dan sesudah perlakuan tidak normal, sehingga uji hipotesis yang digunakan adalah uji nonparametric Wilcoxon. Hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat perbedaan signifikan

pada kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah terapi kelompok bermain peran di RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang (pada tabel 3).

Tabel 3. Hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*

	N	Sig.
Pretest kemampuan interaksi sosial dan Posttest kemampuan interaksi sosial	25	.001

Pada Intervensi ini pasien diminta melakukan bermain peran secara berkelompok dengan tema : memerankan tokoh cerita rakyat, memainkan karakter dalam skenario, membuat dan membacakan puisi. Pada akhir kegiatan dilakukan sharing (tukar pengalaman) tentang manfaat dan menanyakan kesulitan. Hal ini mendorong sampel untuk berani berbicara di hadapan kawan-kawan dan menanggapi respon dari teman sekelompok.

Terapi kelompok bermain peran dapat digunakan untuk meningkatkan identitas diri, menyalurkan emosi, meningkatkan kemampuan hidup mandiri, meningkatkan adaptasi sosial individu (Edo, 2018). Pelatihan ketrampilan sosial merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang mulai banyak digunakan, terutama untuk membantu pasien kesulitan bergaul. Pelatihan keterampilan sosial dengan *Role play activity* bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak terampil menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal (Sumirta, 2019).

Bermain peran sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilsson *et al.* (1998) dalam Padmavathi (2018) bahwa *role play* telah digunakan membantu pasien skizofrenia untuk meningkatkan ketrampilan percakapan pasien tersebut. Padmavathi (2018) t pelatihan keterampilan sosial sebagai intervensi keperawatan untuk memperbaiki keterampilan sosial dan harga diri pasien skizofrenia kronis. Program pelatihan penelitiannya terdiri dari dua bagian: keterampilan berbicara dan keterampilan asertif. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan harga diri pasien dengan skizofrenia kronis. Robert *et al* (2021) mengenai intervensi terapi okupasi yang berfokus pada pemulihan integrasi masyarakat untuk orang dewasa dengan gangguan jiwa berat yang dilakukan dengan memberikan pelatihan intervensi *role play* terbukti lebih baik daripada intervensi yang hanya melibatkan diskusi.

Binod (2019) menyatakan bahwa tujuan dari pelatihan keterampilan sosial adalah melibatkan pasien sedemikian rupa sehingga pasien bisa menghabiskan hidup mereka mandiri seperti yang diharapkan dalam kondisi normal.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh terapi kelompok bermain peran terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien skizofrenia di RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang. Implikasi klinis hasil penelitian ini adalah bermain peran secara berkelompok bisa dijadikan kegiatan untuk memperbaiki kemampuan interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, W., Hamid, A., Y.,S.,& Novy, H. (2013). Penerapan terapi latihan ketrampilan sosial pada klien isolasi sosial dan harga diri rendah dengan pendekatan model hubungan interpersonal peplau di RS Dr Marzoeqi Mahdi Bogor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1), 34-48.
- Arif, B., Fauziah, S.(2016). Hubungan dukungan keluarga dan keberfungsian sosial pada pasien skizofrenia rawat jalan. Malang;*Jurnal Ilmiah*,4(2), 140-160.
- Arifin, A. W., & Nulhakim, S. A. (2016). Pekerja sosial medis dalam menangani orang dengan skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. *PROSDING KS : Riset & PKM*, 2(3), 301-444.

- Balitbang Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- Binod, K., & Singh, A., R. (2019). Efficacy of social skills training for the persons with chronic schizophrenia. *Journal of Krishna Institute of Medical Sciences University*, 20(5), 660-696.
- Brabender, V.A., Fallon, A.E., & Smolar, A.I. (2020). *Essential of Group Therapy*. Ney Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Buletin Kesehatan Jiwa Gugah. (2017). "Informasi Rekam Medis", hal. 14.
- Doni, H., Utomo, C., B., & Tjaturahono, B. (2015). Pola interaksi sosial siswa pengguna gadget di SMA N 1 Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1).
- Edo, C., T. (2018). Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan ketrampilan berbicara di taman kanak-kanak. *Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung*
- Eyvin, B., Sefty., R. , & Mihael., K. (2019). Pengaruh latihan ketrampilan sosialisasi terhadap kemampuan berinteraksi klien isolasi sosial di RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Manado. *E-Journal Keperawatan*, 4(1).
- Febri, P. (2019). Peran Interaksi sosial dalam kehidupan, Retrived May 17, 2018 dari (Online), <https://febriprahastuti.blogspot.com/2014/01/13/makalah-peran-interaksi-sosial/>
- Hartono. (2020). Pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap peningkatan ketrampilan sosial dasar pada pasien skizofrenia di RSJD DR. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. *Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta ; Yogyakarta*.
- Kopelowitz, R. Kanter, E. Vardi, M. Zigzag, D. Cohen, W. Kinzel, N. (2002). *Psycosocial treatment for schizofrenia*. NewYork: Oxford University.
- Kurniati, S. (2021). Interaksi sosial dalam kehidupan manusia, Retrived May 17, 2021 dari (online), <http://kurniatia.blogspot.co.id/2016/11/interaksi-sosial-dalam-kehidupan-manusia.html>
- Maramis. (2016). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Edisi 2. Surabaya: Airlangga.
- Maryanti. (2021). Interaksi Sosial. Retrived September 14, 2022 dari <http://jurnal-sdm.blogspot.com/>
- Maslim, R. (2021). *Diagnosis gangguan jiwa rujukan ringkas PPDGJ III*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa dan Direktorat Jenderal Pelayanan Medik Departemen Kesehatan RI.
- Padmavathi, N., Lalitha, K., Parthasarathy, R. (2018). Effectiveness of conversational skill training of patients with schizophrenia. *National Institute of Mental Health and Neurosciences*, 2(2), 42-47.
- Robert, W., Gibson, D'Amico, M., Lynn, J., Marian, A., (2021). Occupational therapy interventions for recovery in the areas of community integration and normative life roles for adults with serious mental illness: a systematic review. *The American Journal of Occupational Therapy*, 65(3), 247-256
- Santoso, S., Eko, R., B. (2021). Model pembelajaran *Role Playing*, Retrived May 5, 2017 dari (Online), [http:// ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-role-playing.html](http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-role-playing.html)
- Simmons, C.D., Griswold, L.A., & Berg, B. (2010). Evaluation of social interaction during occupational engagement. *The American Journal of Occupational Therapy*, 64(1), 10-17.
- Sumirta, I.N., Githa, I.W., & Ekayanti, N.W. (2020). Pelatihan ketrampilan sosial: bermain peran terhadap peningkatan ketrampilan bersosialisasi pasien skizofrenia. *Politeknik Kesehatan Denpasar*. 7(2).
- Videbeck, S.L. (2018). *Psychiatric-Mental Health Nursing*. 4th ed. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins